

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi wacana akhir-akhir ini menjadi populer di berbagai mayoritas intelektual lintas disiplin, baik dalam sosiologi, linguistik, studi budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Berawal dari study linguistik, perkembangan wacana interdisipliner ini pada masanya menghasilkan berbagai macam konsep dan makna wacana akibat dari perbedaan pandangan masing-masing study tersebut. Padahal, seiring waktu dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan yang berubah secara dinamis, konsepsi wacana dalam satu disiplin ilmu pun berkembang secara pesat. Kelemahan dari konsepsi wacana yang dikembangkan oleh para ahli terdahulu dikritik dan di rubah kembali oleh para ahli yang lain. Ini menghasilkan konseptualisasi wacana yang tidak pernah berakhir.

Michel Foucault yang pada awalnya dilatarbelakangi oleh kegelisahannya akan mereduksi makna wacana (*discourse*), merupakan contoh pengembangan dan rekonstruksi konsep wacana. Foucault, di sisi lain, menegaskan bahwasannya bahasa (*discourse*) adalah sebuah makna, sistem produksi yang memberikan individu cara melihat, berfikir, dan bersikap berdasarkan kritiknya terhadap strukturalisme Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem produksi makna yang secara ketat terdiri dari petanda *Signified* dan penanda *Signifier*. Dengan cara ini, praktik diskursif individu dipandang sebagai efek wacana, yang sebagian besar terkait dengan relasi kekuasaan.¹

Media informasi dan komunikasi kini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Siapapun kini dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka inginkan. Para pengguna dapat menyaksikan informasi dan peristiwa dalam hitungan detik. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dunia yang terus berkembang dan menjadi *Global village* yang dapat diakses oleh semua orang. Generasi milenial saat ini yang akrab dengan media informasi, telah berkembang sedemikian rupa. Dimulai dengan telepon, bentuk teknologi informasi, telepon seluler, dan sekarang smartphone. Di era digital, siapapun dapat langsung mengakses semua informasi dunia dengan hanya menekan menggunakan jari di komputer.

¹ Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough.” (Komunikas: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1970): 2

Keberadaan media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi tumbuhnya kegiatan dakwah saat ini. Banyaknya kegiatan dakwah antara lain pengajian, jumatun, selamatan, dan pertemuan keagamaan lainnya, yang dilakukan melalui media konvensional. Oleh karena itu, dakwahnya memiliki waktu dan jangkauan yang tidak terbatas. Hal ini akan memberikan kesempatan terbaik bagi setiap orang untuk berbicara tentang kegiatan dakwah mereka. Tentu, ini adalah kesempatan untuk mempromosikan keterampilan dakwahnya dan menyebarkan ajaran agama Islam.²

YouTube saat ini merupakan salah satu bentuk media yang paling banyak digunakan. YouTube adalah situs web yang menampung berbagai macam konten video, termasuk video buatan pengguna, film, dan klip video dan lain-lain. YouTube adalah salah satu layanan hosting video gratis terbesar yang tersedia saat ini. Klip video dapat dimuat, dilihat, dan dibagikan secara gratis oleh pengguna. Manfaat dari kemampuan penggunaan YouTube yakni untuk menyiarkan konten ke jutaan pemirsa.

Adanya YouTube semakin memudahkan masyarakat Islam, karena sesungguhnya kemudahan dari Allah Swt yakni untuk nasyrul fikrah (menyebarkan kebajikan dan kebenaran) semakin berkesempatan luas. Penyaluran dakwah menggunakan media YouTube memiliki makna dan kesan tersendiri bagi khalayak pemirsa. Dan dengan adanya YouTube penerapan hikmah dakwah yang didalamnya terdapat berbagai macam pesan-pesan dapat disalurkan secara luas dan dapat disaksikan secara terus-menerus.³

Berbagai kalangan sering sekali memanfaatkan YouTube sebagai media untuk berdakwah. Dengan menyajikan informasi dan kajian Islam secara baik melalui ceramah atau tausiyah, pengguna media YouTube dapat melihat bahwa komunikasi dakwah Islam dapat dikomunikasikan secara efektif.⁴ Sebagai media komunikasi yang baru YouTube menjadi salah satu tempat media baru bagi sejumlah Ustad, ulama dan kiai. Beberapa nama seperti Ustadzah Mumpuni Handayekti (UMH), Gus Muwafiq (GM), Ustad Adi Hidayat (UAH) dan Ustadz Abdul Somad (UAS), mereka menggunakan YouTube sebagai media baru penyebaran konten dakwah. Hal ini memperkuat penggunaan YouTube sebagai media

²Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial" Tatar Pasundan : Jurnal Balai Keagamaan Bandung, ISSN 2085-4005, Volume XIII Nomor 2.(2019): 123 .

³Fitra, rahmi. "Youtube Sebagai Media Dakwah" (UIN Sumatera Utara): 2

⁴Fadlun. "Desain Dakwah Islam Pada Masyarakat Industri 4."(UIN Walisongo):2

komunikasi baru dengan menggunakan berbagai strategi penyebaran konten.⁵

Kata “dakwah” berarti suatu “kegiatan”, “ajakan”, “perilaku”, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif, sehingga mereka memperoleh pemahaman tentang suatu pemahaman baik secara kesadaran, penghayatan, serta pengalaman ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada paksaan apapun.

Dakwah Islam adalah sebuah kegiatan komunikasi, sehingga keberhasilan suatu dakwah bergantung kepada beberapa unsur yang memengaruhinya, unsur tersebut antara lain Da’i sebagai pendakwah yang menyampaikan pesan (komunikator), Mad’u sebagai pendengar yang menerima pesan (komunikan), media dakwah sebagai sarana untuk dijadikan saluran berdakwah, materi dakwah sebagai inti yang akan disampaikan Da’i ke Mad’u, metode dakwah sebagai tata cara untuk berdakwah.⁶

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari segi secara perilaku dan nilai dan kodrat. Secara kodrat, Laki-laki dan perempuan diakui memiliki sifat perbedaan (diskriminasi), khususnya dalam aspek biologis. Relasi gender, seperti pembagian status, hak, peran, dan fungsi dalam masyarakat, selalu didasarkan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Faktanya, gender yang diinginkan menjurus pada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Dimana peran sosial tersebut dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran sosial tersebut dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, dapat dipelajari dan memiliki ragam jenis menurut budaya dan antar budaya.⁷

Islam merupakan agama yang benar yang memiliki kandungan yang sempurna dalam segala aspek tak terkecuali juga menyinggung tentang peran perempuan dalam berbagai kehidupan duniawi. Hal ini di jelaskan oleh baginda Rasullullah sebagai penghubung Alquran terhadap umatnya dengan menjunjung harkat dan martabat perempuan waktu kala itu. Perempuan adalah sumber malapetaka bagi kaum Yahudi sebelum kedatangan Islam kala itu. Bahkan

⁵ Cahyono, Guntur, and Nibros Hassani. “Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran.” *Al-Hikmah*, (2019): 24

⁶ Abidin, Dakwah, Zainal,. 2018. “*Dakwah Dr. K.H Zainal Abidin*, V 3, pages 1-18

⁷ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya’rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 3

mereka sangat tidak berperikemanusiaan. Mereka dengan kejinya membunuh dengan cara mengubur hidup-hidup setiap ada bayi perempuan yang lahir, dan perbuatan itu sangat diharamkan dalam agama Islam, yang juga merupakan agama Rahmatan lil'alamini yakni agama yang kehadirannya dapat mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. Mereka berpandangan bahwa perempuan cuman hanya membawa malapetaka dan kesialan bagi penduduk dan keluarga mereka. Pemahaman yang beranggapan lagi dengan ekstrimnya berpendapat bahwa perempuan merupakan sumber dari dosa yang membuat nabi Adam sebagai manusia penduduk alam surga diturunkan ke bumi akibat hawa yang berjenis kelamin perempuan.⁸

Sebagai contoh dalam tindak diskriminasi terhadap perempuan. perempuan tugasnya harus di rumah, memasak, mengasuh anak, tidak harus berpendidikan tinggi, tidak boleh jadi pemimpin. Dan yang sering kerap sekali bahwa anggapan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin harus diakui masih menjadi pendapat arus utama di tengah masyarakat. Cara pandang masyarakat tersebut susah sekali dirubah dikarenakan selalu di kaitkan dengan penafsiran teks-teks keagamaan di kalangan umat islam seperti pada contoh ayat Alquran “arrijalu qawwamuna ‘alannisa” yang secara umum bermakna “ laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan” yang masih kerap sekali menjadi alat menjustifikasi praktik marginalisasi perempuan. Padahal dalam islam mengajarkan tentang kesetaraan dan keadilan bagi sesama. Perempuan juga memiliki ruang untuk berkembang dalam dunia sosial, politik maupun publik.

Kiai Husein Muhammad adalah seorang Feminis laki-laki yang berjihad serta mendukung kaum perempuan dalam segala aspek wacana maupun aksi gerakan. Di latar belakang dengan kehidupannya yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan pesantren menjadikan seseorang ini mempunyai kemampuan yang baik terhadap penguasaan kitab-kitab Turats. Beliau memiliki strategi atau rencana dengan membuat penafsiran kitab Alquran terkait hubungan gender dengan pendekatan ilmu Fikih. Dalam aksi gerakan dan karya-karyanya, terlihat jelas bahwa Kiai Husein Muhammad ingin mengembangkan suatu teori baru yang lebih baik dalam memandang isu-isu tentang gender.⁹

⁸ P, Indira Fatra Deni. “*Gender Di Dunia Islam.*” V(5), (2018): 40–53.

⁹ Zulaiha, Eni. “*Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat.*” (UIN Sunan Gunung Djati, 1953): 1

Kesadaran Kiai Husein Muhammad terhadap penindasan hak-hak atas perempuan muncul ketika beliau sekitar tahun 1993 diundang dalam acara seminar tentang perempuan dalam pandangan-pandangan agama oleh P3M dan diskusi yang dilakukannya dengan Masdar Mas'udi. Sebelum itu, beliau mengakui belum memiliki kesadaran atas adanya penindasan terhadap hak-hak perempuan. Dalam karyanya yang sebelum tahun 1993 tidak membahas sama sekali tentang peran perempuan melainkan pesan-pesan serta peran agama secara global.¹⁰

Kehadiran seorang Kiai Husein Muhammad terhadap konteks pemberdayaan Fiqih perempuan di Indonesia patut dicatat secara khusus. Kiai yang sehari-hari menjadi salah seorang pengasuh pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun Cirebon ini lahir dan menjadi salah seorang aktivis hak-hak perempuan yang paling menonjol, bukan hanya digolongkan pesantren saja tapi juga digolongkan aktivis perempuan muslim secara mendunia dalam keahliannya yang sangat baik dan khazanah literatur Islam dari Kiai yang pernah belajar di Kairo, Mesir ini selalu menarik.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang wacana gender Kiai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dengan judul “Wacana Gender Dalam Dakwah Husein Muhammad Episode Islam Agama Yang Ramah Perempuan Di YouTube”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berisi tentang penentuan konsentrasi dan arah dalam acuan untuk mencari dan mengumpulkan informasi untuk digunakan sebagai pembahasan dalam penelitian. Fokus penelitian juga dibatasi dengan ruang lingkup supaya nantinya benar-benar sesuai yang di inginkan dan tidak mengarah ke hal yang sia-sia.

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam dakwah KH Husein Muhammad episode Islam Agama Yang Ramah Perempuan di YouTube” penelitian ini berfokus pada dialog atau obrolan antara kiai Husein Muhammad dengan Habib Husein Ja'far serta mengupas pandangan KH Husein Muhammad dalam konsep kesetaraan gender dalam episode Islam

¹⁰ KH.Husein ”Islam Agama Ramah perempuan”, xx

¹¹ Widiyani Noviyanti, “Peran KH. Husein Muhammad Dalam Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia.” (UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2010): 7

Agama Yang Ramah Perempuan menggunakan analisis Wacana Kritis model Fairclough.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui asumsi peneliti yang di landaskan oleh studi pendahuluan pada fokus penelitian, maka dalam hal ini bisa di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan KH Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender di YouTube episode Islam Agama Yang Ramah Perempuan?
2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis dalam dakwah KH Husein Muhammad di YouTube episode Islam Agama Yang Ramah Perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka dapat di ambil tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan KH Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender di YouTube episode Islam Agama Ramah perempuan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Analisis Wacana Kritis dalam dakwah KH Husein Muhammad di YouTube episode Islam Agama Yang Ramah Perempuan

E. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian pastinya memiliki hikmah yang terkandung didalamnya. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kebaikan bagi setiap pembaca. Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni manfaat dari segi Teoritis dan segi Praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan kesadaran bagi setiap orang mengenai pentingnya perempuan untuk dilindungi dan tidak merendahkan harkat martabat mereka. Dan mengenalkan sosok KH Husein Muhammad yang menjadi penggerak dalam gerakan perempuan sekaligus pejuang keadilan gender.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan pembelajaran kepada mahasiswa maupun masyarakat mengenai pentingnya hak-hak perempuan untuk dijaga dan dilindungi kehormatannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hikmah dan menghindarkan perempuan dari diskriminasi yang terjadi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan tentang manusia dihadapan tuhan adalah yang paling unggul diantara mereka yakni yang paling bertakwa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan penulisan sistematika skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran serta arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya. Adapun penulisan Skripsi ini terdiri dari:

1. Bagian Awal

Halaman judul, surat pernyataan keaslian Skripsi, Abstrak, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Lampiran akan mengisi dibagian ini.

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan meliputi tentang Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II : Landasan Teoritis

Landasan Teoritis meliputi teori – teori yang terkait dengan judul, yakni teori Analisis Wacana Kritis Fairclough, Kajian Tentang Gender dan Kajian Tentang Dakwah, kemudian Penelitian Terdahulu serta Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Metode Penelitian meliputi Jenis dan Pendekatan, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data,

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan gambaran secara umum dari objek yang terdapat dalam penelitian, data deskripsi penelitian, dan analisis data.

Bab V : Penutup

Merupakan kesimpulan dari mengenai hasil yang diteliti, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak yang terkait dengan mengacu dari hasil analisis tersebut.

2. Bagian Akhir

Berisi Daftar Pustaka yang difungsikan menjadi acuan dalam pembuatan penelitian, Daftar riwayat pendidikan, serta lampiran-lampiran

